



Feminisme Tokoh *Nagmatul Lail* dalam Novel *Layāli Turkistān* : Analisis Subjektivitas Slavoj Žižek

Kholifiatul Masito¹, Tatik Mariatut Tasnimah²

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

22201012023@student.uin-suka.ac.id¹, tatik.tasnimah@uin-suka.ac.id²

Abstract

One of Najib Kailani's monumental works that deserves attention is the novel Layali Turkistan, which also contains Islamic messages and humanitarian themes, one of which is feminism. The feminism contained in this novel will be approached with Slavoj Zizek's theory of subjectivity, so that real social facts will be found, then crawling to the symbolic, which will ultimately lead to a new reality. The purpose of this research is to find out the reasons behind Nagmatul Lail's radical actions, with her courage to kill Officer Pao Din. This research is descriptive-qualitative research, using the listening method with reading and note-taking techniques as data collection, and content analysis methods as data analysis methods. The main data source comes from narratives related to Slavoj Zizek's subjectivity contained in Layali Turkistan. The research results show that the literary work explains the radicalization of the actions of the main female character, Nagmatul Lail, as the subject. This radicalization is her rejection of the Chinese and Russian ideological oppression of her ideology, namely Islam. Radical action became a medium to reject the symbol, namely the colonial ideology that oppressed Turkestan.

Key words: *Feminism, Layali Turkistan, Najib Kailani, Slavoj Zizek Subjectivity*

Abstrak

Salah satu karya monumental Najib Kailani yang patut diperhatikan adalah novel Layali Turkistan yang juga memuat pesan-pesan Islam dan tema kemanusiaan, salah satunya feminisme. Feminisme yang terkandung dalam novel ini akan didekati dengan teori subjektivitas Slavoj Zizek, sehingga akan ditemukan fakta-fakta sosial yang nyata, kemudian merangkak ke simbolik, yang pada akhirnya akan bermuara pada realitas baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan di balik tindakan radikal Nagmatul Lail dengan keberaniannya membunuh perwira Pao Din. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, dengan menggunakan metode simak dengan teknik baca-catat sebagai pengumpulan data dan metode analisis isi sebagai metode analisis data. Sumber data utama berasal dari narasi terkait subjektivitas Slavoj Zizek yang terdapat dalam Layali Turkistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra menjelaskan radikalisasi tindakan tokoh utama perempuan Nagmatul Lail sebagai subjek. Radikalisasi ini merupakan penolakannya terhadap penindasan ideologi Tiongkok dan Rusia

terhadap ideologinya yaitu Islam. Aksi radikal menjadi media untuk menolak simbol yaitu ideologi penjajah yang menindas Turkestan.

Kata Kunci: *Feminisme, Layali Turkistan, Najib Kailani, Subjektivitas Slavoj Zizek*

PENDAHULUAN

Najib Kailani adalah seorang sastrawan Mesir terkenal yang karya-karyanya bergenre Islami.¹ Selain sarat akan akidah, karya miliknya juga kental dengan pesan-pesan kemanusiaan, dan termasuk juga sudut pandang dirinya terhadap perempuan. Peran Najib Kailani dalam dunia sastra sangat beragam. Najib juga memiliki banyak karya. Ia dapat dikatakan sebagai penyair, pendongeng, dan novelis. Berawal dari kecintaan membaca, dan terutama membaca banyak majalah sastra terbitan pada saat itu. Najib Kailani juga penulis karya ilmiah di berbagai bidang, seperti bidang kedokteran, agama dan politik. Dia adalah seorang penulis yang produktif di bidang ilmiah atau sastra.²

Salah satu karya Najib yang cukup banyak dibincang adalah novel *Layālī Turkistān* yang akan menjadi objek material dalam penelitian ini. Turkistan, dalam bahasa Persia memiliki arti ‘Tanah Bangsa Turki’. Ia adalah sebuah kawasan di Asia Tengah yang terletak di antara Siberia di utara dan Tibet, India, serta Afghanistan di selatan. Kawasan ini berbatasan dengan Laut Kaspia di barat dan Gurun Gobi di timur. Beberapa negara yang masuk dalam wilayah Turkistan adalah Rusia, Mongolia, provinsi Xinjiang di Cina, Kazakhstan, Turkmenistan, Tajikistan, Uzbekistan, Kyrgyzstan, dan sebagian dari Afghanistan. Turkistan memiliki corak ke-Turki-annya pada periode abad ke-4 hingga ke-6 Masehi, di mana hal tersebut merupakan hasil ekspansi budaya dan politik dari kelompok etnis Turki pada masa itu.³

Novel *Layālī Turkistān* berkisah tentang konflik ideologi dan kekuasaan oleh penjajah komunis Cina dan Rusia yang terjadi di negeri Turkistan. Duplikat sejarah itu terjadi kisaran tahun 1900-1950 M.⁴ Kala itu, negeri Turkistan yang berideologi Islam berhasil ditundukkan oleh bangsa Cina dengan dibantu oleh Rusia yang mana keduanya merupakan bangsa kafir alias non-Islam. Konflik bermula dari sebuah ultimatum yang dikeluarkan oleh panglima Cina yang menduduki Turkistan kala itu,

¹ Najib al Kailani, *Rihlati Ma'a Al-Adabi Al-Islami*, 1st ed. (Beirut: Muasasatu al-Risalah, 1985).

² Bachtiar Nur Alam, “KAJIAN FEMINISME DALAM CERPEN SALAH ARAH KARYA NAJIB KAILANI,” *Program Studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta*, 2022.

³ Anta Dzikrul Hakim, “Al Naqd Al Ijtima’i Fi Riwayah Al Dzillu Al Aswad Li Najib Al Kailani” (UIN Ar Raniry, 2017).

⁴ Muchammad Ulul Albab, “Feminisme Poskolonial Dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailani,” *Tesis*, 2021.

bahwa setiap perempuan Turkistan harus menikah dengan Prajurit Cina dan para imigran yang datang bersama mereka. Adapun yang lebih menarik daripada tentang ideologi dan kekuasaan, novel ini bertemakan feminis.⁵ Adapun karakter feministik, terejawantahkan dalam sosok Nagmatul Lail, sebagai tokoh perempuan utama dan ditokohkan sebagai pelayan istana yang jatuh cinta kepada Mustafa Murad Hazrat, seorang pegawai istana.

Karena desakan ultimatum tersebut, mengakibatkan setiap gadis Turkistan meminta laki-laki pribumi untuk segera menikahi mereka. Termasuk Nagmatul Lail yang awalnya menolak lamaran Mustafa Murad, dengan ultimatum yang ada, ia mengemis kepada Mustafa Murad untuk segera menikahinya. Namun, Mustafa Murad menolak dengan alasan yang cukup rasional bahwa negerinya sedang membutuhkan banyak pejuang, sehingga dia merasa tidak sepatutnya berbahagia di atas musibah yang terjadi. Mustafa Murad pun memilih mengabaikan kisah cintanya, meski dirinya sangat mencintai Nagmah. Dan di akhir cerita, Musthafa pun kembali ke dalam pelukan Nagmah. Akan tetapi, perjuangan Nagmah tidak sesederhana itu. Dengan kecerdasannya sebagai seorang perempuan, Nagmah berhasil menyerahkan dirinya untuk dinikahi oleh seorang perwira Cina, Pao Din. Namun, ia berhasil membunuh si perwira setelah menikahinya.

Meskipun novel ini sangat Islamis dengan pesan ketat terkait ideologi terkait tentang penolakan pernikahan beda agama; antara gadis muslimah Turkistan dengan prajurit Cina beserta imigrannya, namun ada hal yang lebih menarik lainnya dari novel ini adalah mampu menghadirkan karakter feministik pada seorang Nagmatul Lail dengan cara berpikir tegas, berani, cerdas, bahkan radiks. Selain itu, Nagmah juga menjadi sosok perempuan yang berani membuat keputusan besar dengan tidak segan untuk meminta Musthafa menikahinya dan terlebih lagi, ia berani untuk membunuh Perwira Pao Din. Dalam hal ini, Najib Kailani berhasil menabrak apa yang dicitrakan oleh masyarakat ataupun tradisi terkait citra seorang muslimah yang hanya sebatas objek belaka: hanya mampu berlemah lembut, penurut, ataupun lemah dalam menentukan keputusan.

Dalam novel *Layāli Turkistān*, Najib Kailani berhasil mencitrakan Nagmah sebagai sosok feminis yang mampu menyingkap realitas simboliknya dengan cerdas dan penuh keberanian. Nagmah mampu mengekspresikan subjek dirinya dengan apa

⁵ Albab.

adanya. Nagmah, pada akhirnya berhasil berhasi sampai pada subjektivitas dirinya. Hal inilah yang membuatnya untuk menarik diteliti, yaitu terkait bagaimana cara Nagmah, tokoh utama dalam novel *Layāli Turkistān* menunjukkan subjektivitas dirinya dan keberhasilannya berhasil mentas dari realitas simbolik yang dihadapinya dalam balutan seorang perempuan yang feminis. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sebelumnya.

Dari uraian ringkas tersebut, subjek atau Nagmah menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Adapun masalah utama penelitian ini, selanjutnya diformulasikan dengan pertanyaan berikut, bagaimana subjek melakukan pergerakan dalam dunia simbolik untuk menemukan subjektivitas dirinya? Pertanyaan ini akan mengarahkan penelitian untuk mengetahui pergerakan-pergerakan subjek dalam dunia simbolik yang melingkupinya. Selain itu, untuk menuju pada subjektivitas, penelitian ini juga akan menyingkap bagaimana subjek menghadapi ruang kosongnya dan melakukan pergerakannya untuk menuju pada subjektivitas. Dalam mengungkap subjek, penelitian ini menggunakan teori Slavoj Žižek sebagai pisau analisis.

Adapun Zizek adalah teori yang berawal dari konsep psikoanalisis Lacan, yakni yang *real*, yang simbolik, dan yang imajiner. Sederhananya, yang *real* diartikan sebagai sesuatu yang belum dapat dibaca dengan seksama, dibahasakan atau tataran yang masih prasimbolik. Sementara itu, yang simbolik diartikan sebagai struktur praduga yang riil atau sebagai sebuah realitas. Kemudian, yang imajiner merupakan struktur yang diakibatkan ketakungkinan yang simbolik dalam menamai yang *real*.⁶ Dalam teori Zizek, pada dasarnya, untuk bisa dikatakan bahwa 'subjek' mampu mencapai pada subjektivitasnya, dapat ditandai dengan tindakan radiks yang diambil. Adapun tindakan radiks termasuk dalam kategori destruktif sebab tindakan tersebut merupakan upaya untuk menghancurkan terhadap yang simbolik yakni berupa hal yang telah dibahasakan, tertulis, tersejarahkan telah terperangkap dalam jaringan yang simbolik.⁷ Selain itu, yang perlu ditekankan adalah bahwa tindakan radikal yang dilakukan oleh subjek, sangat dekat dengan momentum. Bukan sebuah proses yang 'menyengaja', melibatkan tujuan, ataupun rencana. Tindakan radikal

⁶ Galih Pangestu Jati, "SUBJEK PSIKOTIK DALAM CERPEN 'KELUARGA M' KARYA BUDI DARMA (Psychotic Subjects in The Short Story 'Keluarga M' by Budi Darma)," *Kandai* 16, no. 1 (2020): 111, <https://doi.org/10.26499/jk.v16i1.1989>.

⁷ Jati.

yang ada bisa dikatakan hasil murni dari reaksi kemuakan subjek terhadap segala hal yang simbolik yang melingkupinya.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan objek material novel *Layāli Turkistān* adalah tulisan yang ditulis oleh Zulfiani Idris yang menitikberatkan pada unsur intrinsik dalam novel, penyebab terjadinya konflik serta menganalisis konflik yang menyebabkan klimaks.⁸ Selain itu, terdapat juga tulisan oleh Hafsikin S. dkk.,⁹ tentang novel *Layāli Turkistān* yang lebih menitikberatkan pada analisis bentuk struktur sosial yang menyimpulkan bahwa struktur sosial yang tergambar di dalamnya adalah status sosial yang berupa *ascribed status*, *achieved status* dan *assigned status* dan peranan sosial berupa norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, serta perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁰

Selain itu, ada juga tulisan Muhammad Mutamakin¹¹ tentang novel *Layāli Turkistān* yang memfokuskan pada kajian karakter berdasarkan perpektif Carl Gustav Jung. Terdapat juga penelitian Arief Rahman Hakim tentang novel *Layāli Turkistān* yang lebih memfokuskan pada hal hikmah, yakni semangat profetik atau kenabian yang terdapat di dalam novel tersebut¹². Tulisan Ikhda Mar'atul Husna tentang novel *Layāli Turkistān* yang berfokus pada interpretasi nilai Islam di dalamnya dan dilihat dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce.¹³ Tulisan Agus Sunarto tentang novel *Layāli Turkistān* yang dilihat dari nalar politik kedaulatan negara-bangsa¹⁴, tulisan Prayoga tentang novel *Layāli Turkistān* yang dilihat dari nilai sosial¹⁵, tulisan

⁸ Zulfiani Idris, "Konflik Dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Al Kailani (Suatu Tinjauan Intrinsik)" (Universitas Hasanuddin, 2019).

⁹ Hasfikin S, Ainy Khairun Nisa, and Nuz Chairul Mugrib, "Analisis Bentuk Struktur Sosial Dalam Kisah Layāli Turkistān Karya Najīb Al-Kailānī," *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 6, no. 2 (2022): 104–117, <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.2.104-117>.

¹⁰ S, Nisa, and Mugrib.

¹¹ Muhammad Mutamakin, "SYAHSIYAH NAGMAH FI AL RIWAYAH LAYALI TURKISTAN LI NAJIB AL KAILANI (DIRASAH TAHLILIYYAH NAFSIYAH LI CARL GUSTAV JUNG)" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹² Arief Rahman Hakim et al., "Prophetic Spirit in the Turkistan Laayali Novel by Najib Al-Kailani," in *4th Annual International Conference on Language, Literature and Media (AICOLLIM 2022)* (Atlantis Press, 2023), 158–68.

¹³ Ikhda Mar'atul Husna, "INTERPRETASI NILAI ISLAM DALAM NOVEL LAYALI TURKISTAN KARYA NAJIB AL-KILANI (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)" (Universitas Negeri Sebelas Maret, 2023).

¹⁴ Agus Sunarto and M Hafidzulloh SM, "Nalar Politik Kedaulatan Negara-Bangsa Dalam Novel Layaly Turkistan Karya Najib Al-Kailani: The Political Reason Of The Sovereignty Of The Nation State In The Novel" Layely Turkistan" By Najib Al-Kailani," *Kibas Cenderawasih* 18, no. 2 (2021): 151–62.

¹⁵ Muhammad Huda Prayoga, "Al-Qiyam Al-Ijtima'iyah Fi Ar-Riwayah" Layali Turkistan" Li Najib Al-Kailani" (Jakarta: Fakultas Dirasat Islamiyah, 2018).

Salahaddin tentang kekerasan politik dalam novel *Layāli Turkistān*¹⁶, tulisan Idris tentang novel *Layāli Turkistān* yang dilihat dari tinjauan intrinsik¹⁷, tulisan Hasan Basri tentang pola kritik modernisasi, faktor munculnya kritik, dan dampak modernisasi dalam novel *Layali Turkistan* menurut sudut pandang Adorno¹⁸, tulisan Choironi yang berfokus pada pergeseran penerjemahan *tarkib idafi* dalam terjemahan novel *Layāli Turkistān*¹⁹.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum didapati penelitian yang berfokus pada gerak radikal yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam novel yang terkait. Maka, analisis penelitian ini akan difokuskan pada gerak radikal sang tokoh utama. Subjektivitas Slavoj Žižek adalah teori yang digunakan untuk menemukan jawaban kasus di atas. Subjektivitas Slavoj Žižek dapat membantu untuk membaca tirani *the symbolic*, agar seorang Nagmah mampu terus hadir sebagai *the real*, dan bergerak terus menerus menjemput *the symbolic* yang baru. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan di balik tindakan radikal Nagmatul Lail dengan keberaniannya membunuh perwira Pao Din, suaminya.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Adapun data primer penelitian adalah setiap bentuk kata, frasa, ataupun kalimat yang terdapat dalam novel *Layāli Turkistān* karya Najib al-Kailani dan yang berkaitan dengan konsep teori subjektivitas Slavoj Žižek.

Terkait dengan pengumpulan data, dilakukan dengan metode simak dengan teknik bacanya, dan juga teknik catat, dengan mengumpulkan fakta-fakta empirik yang sesuai dengan teori yang dipakai. Terkait dengan metode analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang berupaya mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra. Selain itu dengan metode analisis isi peneliti

¹⁶ Salahaddin Abdi and Shahla Zamani, "Illustration of Political Violence in Naguib Kilani's Novels (Case Study: The Novel Of," *Islamic Literary Studies* 1, no. 1 (2022): 39-61.

¹⁷ Zulfiani Idris, "Konflik Dalam Novel *Layali Turkistan* Karya Najib Al Kailani (Suatu Tinjauan Intrinsik)" (Universitas Hasanuddin, 2019).

¹⁸ Hasan Basri et al., "Naqd Al-Tahdīts Fī Riwayāh Layāli Turkistān Li Najib Al-Kaelani Binâ'alā Wjihah Nadzhar Theodor Wiesengrund Adorno نقد التحديث في رواية ليالي تركستان لنجيب الكيلاني بناء على وجهة نظر تيودور فيز نغروند أدورنو," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 7, no. 1 (2022): 126-40.

¹⁹ Merry Choironi and Azzahra Mumtazah, "Pergeseran Penerjemahan *Tarkib Idafi* Dalam Terjemahan Novel Karya Najib Kailani 'Layali Turkistan,'" *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, no. 02 (2018): 127-38.

melakukan interpretasi, yakni dengan membaca dan menjelaskan teks dengan lebih sistematis dan lengkap dalam teks novel.²⁰

PEMBAHASAN

Dimensi Simbolik

Dalam menjemput simbolik baru atau menuju *the real*, dibutuhkan kesadaran pertama yakni dimensi simbolik nan tirani yang membelenggu subjek. Dalam dimensi simbolik, subjek sebenarnya sudah mengetahui sesuatu hal, tetapi mereka justru menutupi pengetahuan terhadap realitas yang ada dan masih terus melakukannya. Dalam novel tersebut, dimensi simbolik yang menjerat tokoh Nagmatul Lail adalah dimensi sosial yang terjadi kala itu, yaitu penindasan terhadap gadis-gadis Turkistan oleh para penjajah Cina, serta ketidakberdayaan rakyat Turkistan yang diakibatkan oleh bangsa Cina. Kepedihan itu pun tergambar dalam teks-teks berikut:

في اليوم التالي كانت الشوارع في ((قومول)) تضج بمأس يقشعر لها البدن، وتشيب لهو لها الرؤوس يجررون الفتيات جرا كي يرغمون هن على الزواج من الجنود والمهاجرين، والآباء التركستانيون الرافضون تشوى السياط أبدانهم، ويضربون بكعوب البنادق، ويركولون بالأقدام في ازدراء ومهانة، وكثير من الأسر والبيوتات العريقة ترهب إلى خارج المدينة، إذا ما جاء الليل، وتأوى إلى الجبال، أو تنطلق إلى الصحارى العريضة.²¹

“Keesokan harinya, kota Komul dicengkeram oleh kekuasaan panglima zalim. Polisi-polisi Cina menggiring para gadis Turkistan secara paksa untuk dikawinkan dengan para tentara dan para pendatang Cina. Orang tua mereka yang melawan ditendang layaknya seekor anjing yang dapat diperlakukan seenak tuannya. Banyak keluarga bangsawan dan keluarga terhormat yang melarikan diri ke luar kota, bersembunyi di pegunungan, atau melintasi padang pasir untuk berlindung dan menyelamatkan diri.”²²

Sebagai kelanjutan dari bentuk penjajahan yang ada, maka keluarlah sebuah ultimatum pernikahan yang mengharuskan gadis-gadis Turkistan untuk menikah dengan para prajurit Cina serta para imigran yang datang bersama mereka. Ultimatum perihal perkawinan dengan orang-orang Cina itu tidak hanya menyakitkan karena sifatnya yang keterpaksaan. Namun, hal ini lebih dari itu yaitu tentang pertahanan ideologi orang-orang Turkistan yang memegang teguh nilai Islam. Bagi

²⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra, Cet, Keempat (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.

²¹ Najib al Kailani, *Layali Turkistan*, 1st ed. (al Sahoh, 2013).

²² Najib al Kailani, *Nights in Turkistan*, ed. Nurul Hidayati, ke-20 (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007).

penduduk negeri Turkistan, peraturan tersebut adalah jenis pelecehan terhadap ideologi yang mereka pegang. Karena di dalam Islam, seorang muslimah tidak diperkenankan untuk menikahi laki-laki kafir.

واستدعى القائد الصيني أمير قمبرول المسكين وقال له:
 أيها الأمير... لقد عزمت على مصاهرتك أنت بالذات....
 شحب وجه الأمير، وارتشعت أنامله، قال بصوت واهن: ((أنت تعلم أيها القائد... أن هذا
 مستحيل))
 قهقهه القائد في السخرية: ((أنا لا أعرف المستحيل أيها الأمير))
 ((هذا أمر الله))
 ((لا دخل للألهة في شؤون القلوب ... لقد أحببتها..))²³

“Tatkala panglima yang congkak itu memanggil raja Komul dan menyatakan hendak mengawini putrinya, wajah raja kami menjadi memerah karena menahan amarah atas sikap panglima.

“Panglima, itu suatu yang mustahil.” Sang raja berkata pelan.

Dengan sombong panglima itu pun berkata: “Aku tidak tahu di mana letak kemustahilan itu, Wahai Raja.”

“Ini urusan Allah, Panglima!”

“Tuhan tidak mempunyai hak untuk ikut campur dalam permasalahan hati dan saya menginginkan putri anda!”²⁴

Bentuk simbolik tirani juga terdapat dalam teks berikut, di mana, Nagmah rela mengubur rasa malunya demi dinikahi oleh Musthafa. Ia sebenarnya tahu bahwa yang dilakukannya sebuah hal yang menyalahi norma yang ada walaupun ia juga sangat mencintai Musthafa. Tetapi, jika ia tidak mengemis kepada Musthafa, ia tidak sanggup membayangkan jika dirinya diambil paksa oleh para orang Cina itu dan diminta untuk menikah dengan mereka. Ultimatum pernikahan tersebut berhasil membuat dirinya getar. Nagmah yang sebelumnya menolak lamaran Mustafa pun, memohon agar Musthafa berkenan menikahinya. Dalam hal ini, Nagmah sebagai subjek bahkan tidak mempertanyakan tindakan yang dilakukannya, namun ia bahkan mengafirmasi tindakan yang sudah ada di dalam realitas. Afirmasi tersebut dilakukan

²³ “LAYÂLI TURKISTAN KARYA NAJIB KAILANI,” n.d.

²⁴ Kailani, *Nights in Turkistan*.

secara bebas karena manusia terstruktur oleh lingkungan sosial (eksternal) dan strukturasi itu melekat dalam kesadaran diri subyek.²⁵

عند ما سيق الأمير إلى السجن أتت إلى مهرولة والدموع تغرق وجهها: ((مصطفى، هأنذا بين
يديك....))

كنت مغتما لمصير الأمر التعس. وأشعر بعزوف عن الدنيا وما فيها. صرخت في حدة في وجه
الوصيفة.

((إليك أنى يا نجمة الليل))

((ربما أكون قد أسأت إليك.... لكنى أحبك...))²⁶

"Namun, sejak raja digiring ke dalam penjara oleh panglima Cina yang bengis itu, dia bergegas menemuiku dengan berlinang air mata dan wajahnya tampak gugup penuh kecemasan.

"Musthafa, sekarang aku menerima pinanganmu," kata Nagmah dengan suara parau. Karena pikiranku sedang kalut memikirkan nasib baginda raja dan sedang diliputi perasaan muak akan kekejian penguasa Cina, tanpa sadar aku membentak gadis yang aku cintai itu.

"Tinggalkan aku sendiri, Nagmah!"

"Mungkin kamu sakit hati terhadap sikapku selama ini. Tapi, mengertilah... sebenarnya aku mencintaimu,"²⁷

Teks di atas adalah narasi dari novel yang diambil dari sudut pandang Musthafa sebagai tokoh laki-laki pertama yang mengisahkan dirinya di dalam novel tersebut. Dari narasi tersebut, didapati bahwa Musthafa menolak permohonan Nagmah. Pikiran Musthafa telah lebih dulu dipenuhi oleh banyangan rajanya yang saat itu berhasil dibelenggu dan dibawa paksa oleh para penjajah kafir itu. Musthafa pun semakin carut marut dengan kondisi yang ada. Nagmah pun sebenarnya mengerti dengan kondisi tersebut.

والجنود يقهقهون ويمرحون ويتحسسون أجساد النساء في نشوة ولذة. وكأنما يفحصون ماشية
معروضة للبيع، والقمول تغلي كالمرجل.²⁸

"Para prajurit Cina itu menguras harga diri kami! Kaum wanita Yang terhormat kedudukannya dalam agama kini diperlakukan seperti hewan. Mereka dipilih, diperjualbelikan, serta dinikmati sebagaimana mereka suka. Komul bagaikan neraka yang mendidih."²⁹

²⁵ Kelsey Wood, *Žižek: A Reader's Guide* (USA: Wiley-Blackwell; 1st edition, 2012).

²⁶ "LAYÂLI TURKISTAN KARYA NAJIB KAILANI."

²⁷ Kailani, *Nights in Turkistan*.

²⁸ "LAYÂLI TURKISTAN KARYA NAJIB KAILANI."

²⁹ Kailani, *Nights in Turkistan*.

Jeratan-jeratan yang menimpa para gadis Turkistan, termasuk Nagmah menjadikan mereka mencari para laki-laki Turkistan agar mau menjadikan mereka istri-istri dari orang Turkistan sendiri. Komul sudah seperti neraka yang sangat menakutkan.

Subjek menjadi Kosong

Kemudian, di sisi lain, tokoh saya sebagai subjek mengalami keterbelahan dan menjadi kosong. Momen pada saat subjek menjadikan dirinya sebagai subjek kosong yang menahan dirinya dalam keadaan berjarak dengan tatanan simbolik. Meski dalam belunggu *the symbolic*, namun, subjek tetap melakukan gerakan untuk memenuhi hasrat yang lain. Pemenuhan hasrat terhadap subjek tidak pernah selesai. Di sini dapat dilihat adanya upaya tokoh saya untuk memenuhi *the other* yang lain. Hal tersebut terdapat dalam beberapa teks yang ada di dalam novel:

Setelah kemenangan Cina yang sementara, balas dendam dari pihak mereka pun tiada henti. Mereka terus menerus melayangkan balas dendam ketidakterimaan mereka yang pernah dikalahkan oleh orang-orang Turkistan kala itu. Higgs, istana raja Komul pun menjadi sasaran peluru dan meriam. Keluarga raja telah bersiap hendak pergi dari istana itu, namun, Perwira Cina Pao Din dan anak buahnya terlanjur berhasil menguasai istana. Situasi ini membuat panik para penghuninya. Raja beserta anak istrinya telah terkepung dan tidak bisa melarikan diri dari istana.

Namun, sebagai seorang pelayan istana yang setia dan sangat mencitai keluarga rajanya, Nagmah berusaha melindungi keluarga raja dengan mengorbankan dirinya untuk tetap di istana. Nagmah, dengan kecantikannya, ia dengan besar hati memberanikan diri untuk mengalihkan pikiran Perwira Pao Din kepadanya. Hal ini dilakukan agar Pao Din berhenti mencari raja, sehingga waktu yang diulur oleh Nagmah dapat digunakan raja dan keluarganya lati langgang tunggang menuju tempat yang lebih aman.

((نحن لا نؤخذ عنوة.. وأنا أحب الشجعان لكني أكره الجلادين القساة.))

نظر إليها في حيرة، ما معنى كلماتها؟ ومن هي أولا؟ إن جمالها لا شك رائع وكلما نظر إليها
ازدادا افتتاحنا، ...³⁰

"Saya tidak senang dengan kekerasan, saya membenci pemerkosaan dan kejahatan. Sebaliknya, saya kagum dengan sikap ksatria."

³⁰ "LAYÂLI TURKISTAN KARYA NAJIB KAILANI."

Pao Din terkejut dengan kata-kata yang diucapkan oleh Nagmah. Dalam hati ia bertanya "Apa makna dari kata-kata yang diucapnya? Dan yang penting adalah siapa dia? Betapa menawan dan memesonanya dia."³¹

Pada akhirnya, Pao Din berhasil ditundukkan oleh Nagmah. Dalam proses keterbelahannya sebagai subjek, Nagmah yang berusaha bertahan dengan tirani simbolik, mencoba melakukan pergerakan menuju keterasingannya. Nagmah, seorang subjek yang berusaha memanfaatkan kesempatannya untuk mengambil jarak dari cengkeraman kondisi sosial yang ada. Ia terbelah menjadi seorang subjek yang ingin melepaskan diri dari kondisi sosial yang menekannya, sekaligus menjadi subjek yang tetap berusaha mempertahankan ideologinya. Hal itu dikarenakan Nagmah tetap memebrikan syarat Pao Din untuk menikahinya dengan cara Islam yang dipegang olehnya.

هبت واقفة وقالت: ((تريدني متعة عابرة؟))

لم يرد بماذا يجيب:

((حسنا، إذا أردت أن تزوجونيف...))

سكتت بينما نظر إليما في دهشة وقال:

((كيف؟))

((أن تكون على ديني))

((وماذا دينك؟))

((مسلمة))³²

"Apakah Anda menginginkan saya hanya sebagai gula-gula? " tanya Nagmah dengan tegas.

"Apakah anda menginginkan perkawinan?" Pao memandang Nagmah dengan kebingungan.

"Benarkah Anda menginginkan perkawinan, nagmah?" ulang Pao Din.

"Asalkan anda mau masuk ke agamku." Tuntut Nagmah,

"Apa agamamu?" tanya Pao Din.

"Aku seorang muslimah." Jawab Nagmah. .³³

Meskipun terjadi sedikit perdebatan, namun Pao Din memilih untuk mengikuti permintaan Nagmah. Mereka berhasil menikah dengan cara Islam.

³¹ Kailani, *Nights in Turkistan*.

³² "LAYÂLI TURKISTAN KARYA NAJIB KAILANI."

³³ Kailani, *Nights in Turkistan*.

Jiwa Nagmah merasa sepi. Tuan raja yang kepadanya ia mengabdikan diri selama ini telah meninggalkan dirinya, entah bersembunyi di mana. Mustafa Murad Hazrat, seorang pemuda yang selama ini menjadi dambaan hatinya pun telah meninggalkan dirinya, berjuang melawan penjajah entah berada di mana.

Subjek menjadi Radikal

Dalam pandangan Žižek, upaya untuk keluar dari ranah simbolik (sosial) dengan melepaskan semua yang melekat padanya, seperti ideologi, moralitas, melanggar norma, dan menolak konsensus sosial dianggap sebagai langkah yang radikal, atau dikatakan bahwa ia adalah sebuah tindakan yang tidak tahu diri, sebab 'diri' adalah sebuah kontruksi budaya hegemonik. Ketika subjek pada tahap ini berbenturan dengan paradoks, maka momen kekosongan hadir sebagai penyangkalan dari tindakan radikal. Di sinilah, pemikiran Žižek menjadi penting untuk menyadarkan bahwa ada keyakinan palsu yang tidak disadari oleh subjek dalam kehidupan hariannya. Mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka adalah hasil keyakinan palsu. Dalam afirmasinya atas keyakinan ini, subjek tidak menyadari bahwa di balik keyakinan yang dipegang teguh oleh dirinya yang terwujud dalam gagasan dan tindakannya, sebenarnya keyakinan palsu tersebut memiliki tendensi untuk totaliter.³⁴

Tindakan radikal subjek terwujud tersebut hadir dengan ketidaksengajaan yang lahir dari kemuakan-kemuakan jerat tirani simbolik. Kemuakan-kemuakan tersebut menjadi tanda bahwa ideologi pengarang masih hidup dan ada. Kemuakan-kemuakan tersebut terdapat dalam beberapa kutipan teks berikut:

Pada akhirnya, Nagmah berhasil bertemu dengan Musataf Murad kekasihnya ketika Mustafa melakukan penyamaran di kota Urungi, kota di mana Nagmah dan suaminya Cina tinggal. Nagmah pun masih mencintai kekasih lamanya itu. Tapi, semuanya ini tidak lantas menjadikan penyebab keputusan Nagmah untuk bertindak radikal. Tindakan Nagmah yang membunuh suaminya itu terwujud dari ketidaksengajaan dari jeratan simbolik. Hal tersebut terdapat dalam beberapa kutipan teks yang ada:

Pao yang baru saja melakukan perjalanan lama itu kembali pulang dan menanyai istrinya:

³⁴ Slavoj Žižek, *Slavoj Žižek, The Sublime Object of Ideology* (London: Verso, 2008).

((هل أنت سعيدة بعودتي؟))

قالت دون أن ترفع بصرها إليه: ((كل السعادة. لكن رجال المخابرات يقتلون الناس بالمئات))

((هذا أمر آخر. لماذا تفكرين الآن؟ ليس لي في الأمر حيلة...))³⁵

"Sayang, apakah kamu tidak bahagia dengn kedatanganku ini?" rajuknya pada Nagmah.

Dengan wajah dingin dan tanpa mengangkat wajah, Nagmah pun menjawab:

"Sangat bahagia. Tapi sayang, intel-intelmu telah membantai ratusan orang yang tidak berdosa."

"Mengapa baru sekarang kamu pikirkan masalah ini. Sudah terlambat, Nagmah. Saat ini aku tidak berwenang lagi."³⁶

Kutipan di atas adalah pembelaan Pao Din dari tuntutan Nagmah kepada dirinya. Pao Din yang dulunya perwira dan dengan mudah memiliki akses untuk membunuh rakyat Turkisatan, kini memang sudah pindah devisi sebagai bagian logistik. Namun, tetap saja, kemuakan Nagmah atasnya tidak hanya terjadi saat itu.

((لماذا لا يكون لك في الحياة موقف؟))

((طالما حادثتك ... موقفى أن أؤدي عملي))

((الفرق كبير بين أن تؤدي عملك وأن تؤدي واجبك))

((عملي هو واجبي))

((اريد إنسانا))³⁷

"Rupanya kamu tidak mempunyai sikap dalam menempuh hidup ini. Sejak dulu kamu selalu mengatakan kalau kamu hanya sekadar menunaikan tugas tanpa pernah menyebutnya kewajiban." Ucap Nagmah bernada sinis dengan terus mendesak prinsip pribadinya.

"Tugasku adalah kewajibanku juga." Jawab Pao.

"Aku menginginkan kamu bisa menjadi manusia yang berperan."³⁸

((الإنسان الحقيقي هو الذي يشعر بأسى المعذبين والمضطهدين))³⁹

"Manusia normal adalah manusia yang peka dengan penderitaan orang-orang yang tersiksa dan teraniaya."⁴⁰

³⁵ "LAYÂLI TURKISTAN KARYA NAJIB KAILANI."

³⁶ Kailani, *Nights in Turkistan*.

³⁷ "LAYÂLI TURKISTAN KARYA NAJIB KAILANI."

³⁸ Kailani, *Nights in Turkistan*.

³⁹ "LAYÂLI TURKISTAN KARYA NAJIB KAILANI."

Puncaknya adalah ketika subjek berani untuk melakukan radikal dengan membunuh suaminya secara diam-diam. Hal ini terjadi ketika sang suami pao Din mendengar bahwa seorang pejuang Turkistan yang bernama Osman Batur berhasil melancarkan perang gerilnya dan menghancurkan pusat-pusat perindustrian, menculik para perwira Cina, dan berhasil membunuh pasukan Cina maupun Rusia.

وبدا في عينيها بريق الفرحة لكنها أخفته، كان منهما في الطعام والشراب، غارقا في التفكير، وفي المساء علمت أنها خرجت معه وحدهما للتنزه في إحدى الحدائق الخاصة وطال بقاؤهما في الخارج، لكن عند منتصف الليل عادت تصبحها ضجة كبرى، وامتلاً القصر بالضبات ورئيس الاستخبارات...ماذا جرى؟ لقد أصيب زوجها في الليل برصاصة قاتلة ... فحملوه إلى القصر، وهي نبكى وتصرخ وتشد شعرها وتقول ((لقد رأيت القاتل...وقد أطلق الرصاص وركب جوادها وهرول صوب النهر... أستطيع أن أميزه من بين عشرة آلاف ...))⁴¹

"Tampak wajah Nagmah senang dengan berita ini. Sore hari itu, aku lihat Nagmah pergi bersama suaminya. Agak lama juga mereka pergi, hingga pada tengah malam terjadilah keributan istana tiba-tiba didatangi oleh para perwira Cina, para intel Rusia, dan para pemimpin perang. Apa gerangan yang terjadi? Tiba-tiba Nagmah kembali dengan menangis menjerit-jerit. "Aku melihat pembunuhnya! Dia melepaskan pelurunya kemudian melarikan diri dengan kudanya ke pinggir sungai. Aku tahu benar orangnya! Jerit Nagmah."⁴²

Kutipan teks di atas adalah siasat yang digunakan oleh nagmah untuk menipu orang-orang Cina maupun Rusia atas kematian suaminya. Namun, Nagmah tetap mengatakan yang sebenarnya kepada Mustafa."

نظرت إلى بعينين ثابتة لا تطرفان :

((ألا تعرف القاتل؟))

((من؟))

((حسنا أنا الذي قتلته ...))⁴³

Dia memandangkanku tanpa berkedip.

"Mustafa, apakah kamu tidak tahu siapa yang membunuh Pao?" tanya Nagmah

"Siapa?"

"Aku lah pembunuhnya."⁴⁴

⁴⁰ Kailani, *Nights in Turkistan*.

⁴¹ "LAYÂLI TURKISTAN KARYA NAJIB KAILANI."

⁴² Kailani, *Nights in Turkistan*.

⁴³ "LAYÂLI TURKISTAN KARYA NAJIB KAILANI."

Pada akhirnya, ideologis yang terlihat terkubur dalam hati Nagmah ternyata dia tetap ada dan kuat di sana. Nilai-nilai Islam berhasil mendarah di tubuhnya, hingga realitas-realitas penderitaan yang dialami oleh masyarakat Turkistan tetap membuat ideologi itu hidup dan tetap melakukan gerak dengan pelan.

SIMPULAN

Dari analisis yang ada dalam penelitian ini, terlihat bahwa subjek dalam cerpen “Layali Turkistan” telah berupaya untuk melepaskan diri dari belenggu-belenggu simbolik. Pada kondisi demikian, subjek mengalami desakan-desakan dari simbolik yang membuatnya berkembang menjadi sebuah subjek yang mengalami kekosongan, seorang subjek psikotik yang membutuhkan *the other* untuk memenuhi kekosongan hyang dialaminya tersebut. Sehingga, subjek merasakan gerak ideologi yang dimilikinya semakin menguat, dan sadar bahwa ideologi tersebut masih hidup, dan hal inilah yang menjadi sebab ketika subjek mengalami desakan lagi dari yang simbolik setelah kesadarannya atas ideologi yang ada dalam dirinya, ia cenderung akan melakukan tindakan radikal dengan seketika tanpa perencanaan.

Pada analisis di atas, Nagmah dapat terpancing dengan mudah ketika Pao Din merasa takut ketika seorang pejuang yang bernama Osman Batur berhasil membuat penjajah ketar-ketir. Dalam kondisi seperti itu, Nagmah menemukan momentum di mana dia merasa dapat melepaskan diri dari suaminya, hingga ia memutuskan untuk membunuh sang suami dengan diam-diam dan berpura-pura bahwa ia melihat sang pelaku pembunuhan. Sehingga ia menjadi subjek berhasil menunjukkan ideologi yang ada dalam dirinya.

Nagmah adalah representasi sebuah keperkasaan seorang perempuan untuk tetap memiliki keteguhan ideologi dan keberanian yang kuat meski berada dalam tekanan. Najib Kailani berhasil menitipkan pesan secara tersirat kepada pembacanya, bahwa Islam juga memberikan ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan keperkasaannya di depan kaum penindas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Salahaddin, and Shahla Zamani. “Illustration of Political Violence in Naguib Kilani’s Novels (Case Study: The Novel Of.” *Islamic Literary Studies* 1, no. 1 (2022): 39–61.

⁴⁴ Kailani, *Nights in Turkistan*.

- Albab, Muchammad Ulul. "Feminisme Poskolonial Dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailaniy." *Tesis*, 2021.
- Anta Dzikrul Hakim. "Al Naqd Al Ijtima'i Fi Riwayah Al Dzillu Al Aswad Li Najib Al Kailani." UIN Ar Raniry, 2017.
- Bachtiar Nur Alam. "KAJIAN FEMINISME DALAM CERPEN SALAH ARAH KARYA NAJIB KAILANI." *Program Studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta*, 2022.
- Basri, Hasan, Halimi Zuhdy, Ifi Erwhintiana, and Muhammad Majed Al-Dakhiel. "Naqd Al-Taḥdîts Fî Riwayâh Layâlî Turkistan Li Najib Al-Kaelani Binâ'alâ Wijhah Nadzhar Theodor Wiesengrund Adorno نقد التحديث في رواية ليالي تركستان لنجيب الكيالي بناء علوجهتنتظرتيودورفيزنغروند أدورنو." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 7, no. 1 (2022): 126–40.
- Choironi, Merry, and Azzahra Mumtazah. "Pergeseran Penerjemahan Tarkib Idafi Dalam Terjemahan Novel Karya Najib Kailani 'Layali Turkistan.'" *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, no. 02 (2018): 127–38.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra, Cet. Keempat (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.
- Hakim, Arief Rahman, Saiful Milal, Moh Zawawi, and M Faisol. "Prophetic Spirit in the Turkistan Laayali Novel by Najib Al-Kailani." In *4th Annual International Conference on Language, Literature and Media (AICOLLIM 2022)*, 158–68. Atlantis Press, 2023.
- Idris, Zulfiani. "Konflik Dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Al Kailani (Suatu Tinjauan Intrinsik)." Universitas Hasanuddin, 2019.
- Ikhda Mar'atul Khusna. "INTERPRETASI NILAI ISLAM DALAM NOVEL LAYALI TURKISTAN KARYA NAJIB AL-KILANI (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)." Universitas Negeri Sebelas Maret, 2023.
- Jati, Galih Pangestu. "SUBJEK PSIKOTIK DALAM CERPEN 'KELUARGA M' KARYA BUDI DARMA (Psychotic Subjects in The Short Story 'Keluarga M' by Budi Darma)." *Kandai* 16, no. 1 (2020): 111. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i1.1989>.
- Kailani, Najib al. *Nights in Turkistan*. Edited by Nurul Hidayati. Ke-20. Jakarta: Zikrul Hakim, 2007.
- Kelsey Wood. *Žižek: A Reader's Guide*. USA: Wiley-Blackwell; 1st edition, 2012.
- "LAYÂLI TURKISTAN KARYA NAJIB KAILANI," n.d.
- Muhammad Mutamakin. "SYAHSIYAH NAGMAH FI AL RIWAYAH LAYALI TURKISTAN LI NAJIB AL KAILANI (DIRASAH TAHLILIYAH NAFSIYAH LI CARL GUSTAV JUNG)." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Najib al Kailani. *Layali Turkistan*. 1st ed. al Sahoh, 2013.
- . *Rihlati Ma'a Al-Adabi Al-Islami*. 1st ed. Beirut: Muasasatu al-Risalah, 1985.
- Prayoga, Muhammad Huda. "Al-Qiyam Al-Ijtima'iyyah Fi Ar-Riwayah" Layali

Turkistan" Li Najib Al-Kailani." Jakarta: Fakultas Dirasat Islamiyah, 2018.

S, Hasfikin, Ainy Khairun Nisa, and Nuz Chairul Mugrib. "Analisis Bentuk Struktur Sosial Dalam Kisah Layālī Turkistān Karya Najīb Al-Kailānī." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 6, no. 2 (2022): 104–17. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.2.104-117>.

Slavoj Zizek. *Slavoj Zizek, The Sublime Object of Ideology*. London: Verso, 2008.

Sunarto, Agus, and M Hafidzulloh SM. "Nalar Politik Kedaulatan Negara-Bangsa Dalam Novel Layaly Turkistan Karya Najib Al-Kailani: The Political Reason Of The Sovereignty Of The Nation State In The Novel" Layely Turkistan" By Najib Al-Kailani." *Kibas Cenderawasih* 18, no. 2 (2021): 151–62.

Zulfiani Idris. "Konflik Dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Al Kailani (Suatu Tinjaun Intrinsik)." Universitas Hasanuddin, 2019.